

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat aspek yang biasa digunakan ketika berkomunikasi, yakni menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca serta menulis (Mulyati, 2015: 16). Menyimak (mendengarkan) dan membaca termasuk keterampilan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis termasuk keterampilan produktif. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa berupa pengungkapan isi pikiran yang bermula dari hal yang sederhana semacam menulis kata-kata sampai hal yang lebih kompleks lagi, yakni mengarang (Karawasa, 2017: 2). Mengarang adalah mengungkapkan gagasan (ide) ke dalam tulisan dengan kalimat yang disusun secara lengkap, jelas dan utuh sehingga ide serta makna yang terkandung dalam tulisan dapat tersampaikan kepada pembaca (Setiawati, 2016: 114). Keterampilan menulis tak terlepas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga memerlukan perhatian dan pelatihan sejak sekolah dasar sebagai bekal keterampilan menulis pada pendidikan lanjutan (Zulkarnaini, 2014: 3).

Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP mengharuskan peserta didik mampu menulis berbagai teks, salah satunya teks narasi (Kemendikbud, 2022: 9). Teks narasi memuat cerita atau kisah yang memaparkan konflik atau permasalahan, baik sesuai fakta, fiksi ataupun keduanya pada suatu peristiwa yang tersusun secara kronologis (Tatro, 2021: 111). Teks cerita fantasi termasuk teks narasi yang memuat cerita (kisah) imajinasi dan khayalan bergenre fantasi yang diciptakan pengarang (Harsiati, 2014: 50). Menulis teks narasi merupakan kegiatan menghasilkan karya berupa teks yang mengandung nuansa keajaiban dengan memunculkan tokoh yang unik. Setiap teks mempunyai struktur yang dapat membangun suatu wacana, tak terkecuali teks cerita fantasi.

Struktur teks cerita fantasi dibagi menjadi tiga, yakni orientasi (pengenalan), komplikasi (konflik atau permasalahan), serta resolusi atau penyelesaian masalah

(Harsiati, 2016: 60). Meskipun terdiri dari tiga struktur yang terlihat mudah, tetapi tidak jarang ditemukan siswa yang masih kebingungan dalam membedakan antara orientasi, komplikasi, dan resolusi. Hal tersebut terjadi karena siswa merasa sukar ketika menentukan struktur teks cerita fantasi (Karina, 2018: 2). Sehubungan dengan itu, hasil tulisan siswa SMP tentang teks cerita fantasi banyak yang masih belum sesuai dengan strukturnya (Ireng, 2019: 907). Pada penelitian lain menyebutkan bahwa mayoritas siswa juga menggantung cerita yang dibuatnya tanpa akhir yang jelas (Sari, 2022: 7).

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi sebagai sarana untuk membentuk watak, sikap, serta meningkatkan daya imajinasi. Namun, tak dapat dipungkiri ketika siswa diberi tugas menulis pasti menemui kesulitan tertentu. Kesulitan yang dihadapi siswa ketika menulis teks cerita fantasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal (Habiburrahman, 2016: 17). Faktor-faktor tersebut perlu diperinci guna meminimalkan tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis teks cerita fantasi di masa mendatang. Jika peserta didik dibiarkan mengalami kesulitan, maka dapat menyebabkan rasa antusias belajarnya menjadi berkurang. Hal tersebut akan membuat peserta didik tidak memiliki gairah untuk melatih kemampuan menulis sehingga membuat keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa menjadi rendah (Indriani, 2019: 57). Berkaitan dengan itu, kesulitan yang dialami oleh peserta didik dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik (Darumiarsi, 2020: 255).

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi awal pada Rabu, 11 Januari 2023, bersama dengan 22 siswa ditemukan permasalahan yang sering dialami siswa kelas VII dalam pembelajaran menulis, yakni: *Pertama*, peserta didik merasa kesulitan dalam mengungkapkan gagasan atau ide. *Kedua*, peserta didik kurang memahami struktur suatu teks. *Ketiga*, peserta didik belum mampu mengasah serta mengembangkan daya imajinasi karena mayoritas siswa meniru cerita yang terdapat dalam LKS maupun Buku Paket Bahasa Indonesia. *Keempat*, peserta didik belum menyertakan gaya bahasa (majas) yang ada dalam teks cerita fantasi. Bahkan mayoritas siswa belum mampu menggunakan mekanisme tulisan, mengorganisasikan diksi dengan tepat, maupun menata (menyusun) bahasa secara

efektif (Cahyani, 2012: 63). Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat pemahaman siswa mengenai menulis atau menyusun teks masih rendah, tak terkecuali dalam materi teks cerita fantasi. Oleh sebab itu, perlu adanya alat untuk mengukur tingkat capaian belajar siswa mengenai teks cerita fantasi, khususnya pada bagian struktur teks. Instrumen penilaian dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur capaian belajar siswa. Instrumen penilaian juga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, maka perlu adanya pengembangan instrumen penilaian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan guna mendeskripsikan hasil menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 18 Kota Cirebon dalam memprediksi ketepatan penggunaan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi, menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menulis teks cerita fantasi serta mengembangkan instrumen penilaian teks cerita fantasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana struktur teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMPN 18 Kota Cirebon?
2. Bagaimana kaidah kebahasaan teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMPN 18 Kota Cirebon?
3. Apa saja faktor yang memengaruhi kesulitan siswa kelas VII SMPN 18 Kota Cirebon dalam menulis teks cerita fantasi?
4. Bagaimana pemanfaatannya sebagai instrumen penilaian teks cerita fantasi?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini memiliki tujuan, yakni:

1. Untuk mendeskripsikan struktur teks cerita fantasi yang ditulis oleh siswa kelas VII SMPN 18 Kota Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang ditulis oleh siswa kelas VII SMPN 18 Kota Cirebon.

3. Untuk mendeskripsikan faktor yang memengaruhi kesulitan siswa kelas VII SMPN 18 Kota Cirebon dalam menulis teks cerita fantasi.
4. Untuk memaparkan pemanfaatan penelitian sebagai instrumen penilaian teks cerita fantasi.

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan informasi, menambah wawasan (pengetahuan), serta pemahaman terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi dan memaparkan kemampuan menulis siswa dalam memprediksi ketepatan penggunaan struktur serta kaidah kebahasaan teks cerita fantasi, khususnya karya siswa SMP Negeri 18 Kota Cirebon.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi siswa, guru, sekolah, peneliti, dan peneliti berikutnya. Dengan rincian sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu mempermudah siswa dalam memahami, memperdalam materi, dan memberikan alat untuk mengukur capaian belajarnya melalui instrumen penilaian pembelajaran teks cerita fantasi guna memprediksi ketepatan penggunaan struktur serta kaidah kebahasaan teks cerita fantasi hasil karangannya.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu mempermudah guru mengetahui informasi mengenai hasil tulisan siswa dalam penggunaan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi. Melalui penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dokumen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks cerita fantasi berupa instrumen penilaian pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya keterampilan menulis teks cerita fantasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi peneliti berikutnya

Penulis berharap dalam penelitian ini memberikan manfaat pada peneliti selanjutnya dengan menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi penelitian berikutnya.

